

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

- a. Kalimat imperatif yang digunakan dalam bahasa Jawa Tondano desa Reksonegoro Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo terdiri dari kalimat imperatif biasa, kalimat imperatif permintaan, kalimat imperatif pemberian izin, kalimat imperatif ajakan, dan kalimat imperatif suruhan.
- b. Makna kalimat imperatif dalam bahasa Jawa Tondano yakni makna denotatif, makna leksikal, dan makna gramatikal. hal ini dibuktikan oleh:
  - a) Kalimat *endonomi sego wia kure* ‘ambil nasi di belanga’. Kalimat ini memiliki makna leksikal. Makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan hasil observasi atau hasil pengamatan melalui alat indra, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita. Dalam kalimat ini yang menunjukkan hasil nyata dari pengamatan indra kita adalah ‘nasi’. Kata ‘nasi’ dalam kalimat ini memiliki makna leksikal sejenis benda nyata yang dapat kita makan atau benda yang dapat kita konsumsi sebagai sumber pokok kehidupan makhluk hidup.
  - b) Kalimat *siwola jangan gudangan* “buatkan sayur gudangan”. Kalimat ini memiliki makna gramatikal. Makna gramatikal adalah makna yang terjadi karena adanya proses afiksasi, reduplikasi, atau kalimatisasi. Dikatakan sebagai makna gramatikal karena dalam kalimat imperatif ini dapat kita lihat bahwa kata

“buatkan” merupakan makna yang dihasilkan karena adanya afiksasi. Yakni afiksasi sufiks atau afiksasi yang memiliki imbuhan pada akhir kata.

- c) Kalimat *tea' maliur Si Gusti Allah* “jangan melupakan Allah SWT”. Makna dari kalimat ini adalah makna denotatif. Makna denotatif adalah makna yang sesuai dengan hasil observasi kita menurut penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan, atau pengalaman lainnya. Makna kalimat ini dapat kita lihat pada kata “Allah SWT” yang kehadirannya hanya dapat kita rasakan melalui perasaan yang dimiliki oleh setiap umat Islam. Makna denotatif dari kalimat ini merupakan hasil observasi yang hanya melalui perasaan kita.
- d) *ta ekan yor me, siyo pek mi teh pasuk sedelo mamak* “sebelum kamu pergi, buat dulu mama teh”. Kalimat ini memiliki makna leksikal dan makna gramatikal. Makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan hasil observasi atau hasil pengamatan melalui alat indra, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita. Dalam kalimat ini yang menunjukkan hasil nyata dari pengamatan indra kita adalah ‘teh’. Kata ‘teh’ dalam kalimat ini memiliki makna leksikal sejenis benda nyata yang dapat kita minum atau benda yang dapat kita konsumsi dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan dikatakan sebagai makna gramatikal karena dalam kalimat imperatif ini dapat kita lihat bahwa kata “buatkan” merupakan makna yang dihasilkan karena adanya afiksasi. Yakni afiksasi sufiks atau afiksasi yang memiliki imbuhan pada akhir kata.
- e) *sa me pasuk rano lakerla, kan ya termos me apumo* “sekalian air panasnya diperbanyak”. Kalimat ini memiliki makna yang sama dengan kalimat nomor (1) dan (2). Bahwa makna yang dihasilkan oleh kalimat tersebut sesuai dengan hasil

observasi indra kita. Makna dari kata “air panas” adalah makna leksikal yang menunjukkan bahwa benda ini dapat kita gunakan sebagai kebutuhan kita sehari-hari.

- f) *perikat memo rumama'mus langiyo abisla ni'tu ko me sumarap* “cepat cuci muka, lalu sarapan”. Makna dari kalimat ini adalah makna denotatif. Makna denotatif adalah makna yang sesuai dengan hasil observasi kita menurut penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan, atau pengalaman lainnya. Makna kalimat ini dapat kita lihat pada kata “sarapan”. Kita ketahui bahwa sarapan yang dimaksud yakni nasi, lauk pauk, sayur dan mayur. Semua sarapan itu dapat dilihat dan dirasakan secara nyata melalui alat indra kita.
- g) *memo mendola sego wean kan ya dandang* “ambil nasi di belanga”. Makna dari kalimat ini adalah makna denotatif dan makna leksikal. Makna denotatif adalah makna yang sesuai dengan hasil observasi kita menurut penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan, atau pengalaman lainnya. Makna kalimat ini dapat kita lihat pada kata “nasi”. Makna kata “nasi” dalam kalimat ini memiliki makna denotatif sejenis benda nyata yang dapat kita makan atau konsumsi sebagai sumber pokok. Sedangkan kata “belanga” dalam kalimat ini memiliki makna leksikal sejenis benda nyata yang dapat kita lihat melalui alat indra kita secara nyata dan dapat digunakan sehari-hari kegunaannya dalam kehidupan makhluk hidup.
- c. Jenis kalimat yang digunakan dalam bahasa Jawa Tondano desa Reksonegoro Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo adalah kalimat imperatif biasa. Hal ini

dapat dilihat dari penggunaan penanda dari setiap kalimat yang diucapkan ketika berkomunikasi.

## **5.2 Saran**

Saran yang dapat diberikan bagi mahasiswa diharapkan dengan adanya penelitian ini teman-teman dapat melakukan pengembangan dengan menggunakan kajian teori yang berbed ataupun sebaliknya. Sehingga pengetahuan akan kalimat imperatif dalam bahasa Jawa Tondano lebih diketahui oleh khalayak ramai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, S. Takdir. 1978. *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Arikunto, Zainal. 2002. *Cermat Berbahasa Indonesia; Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Akademika Plesindo.
- Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Jauhari, Heri. 2009. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Moleong, Remy. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahardi, Kunjana. 2000. *Imperatif Dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryat, Yayat. 2008. *Makna dalam Wacana Prinsip-prinsip Semantik dan Pragmatik*. Bandung: Yrama Widya.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kualitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sulaiman Syaf E. 1983. *Pengantar Linguistik Jilid I*. Yogyakarta: IKIP Sanata Dharma.
- Tuloli, Nani, dkk. 2012. *Materi Perkuliahan Metodologi Penelitian Bahasa Indonesia. Bahan Ajar*. Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo.